

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ditinjau dari psikologi perkembangan, masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa yang berusia antara 12 sampai 21 tahun (Monks, 2002:262). Masa remaja merupakan masa untuk mencari jati diri karena dalam masa ini remaja mengalami berbagai perubahan baik secara biologis, kognitif maupun sosial-emosional. Perubahan biologis mencakup perubahan-perubahan dalam hakikat fisik individu. Perubahan kognitif meliputi perubahan dalam pikiran, intelegensi dan bahasa tubuh. Perubahan sosial-emosional meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat (Santrock, 2003:26). Dengan banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja, maka akan menimbulkan berbagai macam perilaku sebagai dampak dari perubahan tersebut.

Perubahan biologis menyebabkan remaja memiliki dorongan seksual sehingga timbul ketertarikan terhadap lawan jenis. Remaja juga memiliki minat untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas sosio-seksual seperti berpacaran (Hurlock, 1980:226). Perubahan kognitif menyebabkan remaja terkadang merasa tidak percaya diri, timbul perasaan takut, dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru. Sementara itu perubahan sosial-emosional menyebabkan remaja mengarahkan aktivitas sosialnya ke arah teman-teman sebaya, meskipun ikatan dengan orangtua tetap tidak dilepas

sepenuhnya(Csikszentmihalyi & Larson, He-therington, Larson, Richards, Moneta, Holm-beck, & Duckett dalam Smetana dkk, 2006:201).

Supriyatna (2009:159) mengatakan bahwa perubahan pada masa remaja terjadi secara kodrati dan menyebutnya sebagai masa transisi atau peralihan, dalam masa peralihan ini remaja sedang mencari identitasnya.Selain itu, dalam proses perkembangannya masa remaja senantiasa diwarnai oleh konflik-konflik internal, cita-cita yang melambung, emosi yang tidak stabil serta mudah tersinggung. Oleh karena itu remaja membutuhkan bimbingan dan bantuan dari orang-orang terdekat seperti orang tuanya.

Perkembangan remaja sangat bergantung pada kualitas hubungan yang mereka miliki dengan orang tua walaupun disatu sisi remaja ingin bebas dan mandiri, lepas dari pengaruh orang tua, namun disisi lain pada dasarnya remaja tetap membutuhkan bantuan, dukungan serta perlindungan orang tuanya (Pathak, 2012:1). Orang tua merupakan rumah bagi seorang remaja untuk tinggal, menjadi air bagi penyejuk jiwa para remaja saat ini, merupakan tumpuan dan figur bagi anak-anaknya. Masalah antara remaja dengan orang tua sering terjadi karena adanya perbedaan keinginan atau kepentingan. Keinginan remaja sering kali tidak sejalan dengan keinginan orang tua atau orang tua sering memaksakan kehendak agar remaja mengikuti keinginannya. Masalah antara orang tua dengan remaja juga sering muncul akibat kesibukan orang tua. Orang tua tidak memiliki waktu walaupun hanya sekedar untuk mendengarkan dan perhatian kepada anak-anaknya (Tokic & Pecnik, 2011:208). Menurut Setiawan dan Nurhidayah (2008:69) kesibukan orang tua dan kurangnya komunikasi yang efektif dalam keluarga

mengakibatkan anak-anak kurang mendapatkan perhatian yang cukup dan kasih sayang yang diharapkan serta pengawasan dari orang tua sehingga anak-anak mempunyai kebebasan yang terlalu besar dengan tanpa kendali dan mencari kasih sayang dan perhatian dari orang lain terutama teman sebaya atau lawan jenis. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sering kali kurang memperhatikan anak remajanya sehingga remaja beralih ke arah hal-hal negatif, seperti penggunaan obat-obat terlarang, tindak kejahatan, penggunaan narkoba, pelecehan seksual, perilaku seks pranikah dan kenakalan remaja.

Hubungan antara orang tua dan anak memang tidak dapat dipisahkan, namun semakin anak beranjak remaja hubungan tersebut mulai memudar. Hal ini disebabkan karena remaja mulai mengalihkan komunikasi keluarga kepada komunikasi dengan teman sebaya. Pada tahap ini, hubungan orang tua dengan anak ditandai dengan bertambahnya konflik. Salah satu pemicunya adalah sikap orangtua yang masih menganggap anak remaja mereka selayaknya anak kecil, sementara sebaliknya kaum remaja menganggap dirinya sudah dewasa yang mampu untuk mengatur diri sendiri (Tubbs & Moss, 2001:220). Hal ini biasanya akan terlewati dengan baik jika adanya keterbukaan sehingga hubungan antara orang tua dan anak menjadi hal yang menyenangkan dan tumbuh sikap saling percaya antara keduanya. Hubungan antara orang tua dengan remaja seharusnya di landasi dengan adanya kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua (Kamumu, 2012:4).

Hubungan antara orang tua dengan remaja yang baik juga tampak dalam suatu komunikasi yang efektif. Persepsi remaja yang positif terhadap efektivitas komunikasi yang dikembangkan secara baik antara orang tua dan remaja akan mendorong remaja untuk lebih mengenali emosi dirinya dan mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Jika remaja mempersepsikan orang tuanya sebagai sosok yang terbuka, melindungi, peka dan mau mendengarkan segala masalah dan keluh kesahnya maka remaja akan merasa diperhatikan, diterima, dihargai dan mendapat dukungan sehingga remaja memiliki motivasi untuk berperilaku baik dan bersedia terbuka kepada orang tua mengenai segala hal (D`vega, 2012:45).

Keterbukaan diri merupakan hal yang sangat penting bagi remaja untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Keterbukaan diri itu sendiri merupakan kegiatan berbagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain (Sears dkk, 1985:267). Remaja yang mampu terbuka akan mudah menyesuaikan diri, lebih percaya diri, lebih kompeten, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, menurunkan masalah perilaku, meningkatkan kesejahteraan atau kesehatan dan lebih objektif (Jacobson dkk, 2000:76). Tanpa keterbukaan diri, remaja cenderung mendapat penerimaan sosial yang kurang baik (Pathak, 2012:2). Remaja yang tidak mampu terbuka dikarenakan oleh adanya perasaan takut akan penolakan dan pengabaian yang dilakukan oleh orang tua (Stattin dan Kerr, 2000:1072).

Penelitian yang dilakukan oleh Franke & Leary (dalam Taylor dkk, 2009:336), menemukan adaseorang remaja yang selama berbulan-bulan ragu

untuk mengatakan kepada ibunya bahwa dirinya adalah lesbian, takut memermalukan keluarga. Ketika dia mengungkapkan orientasi seksualnya, ibunya tidak hanya terkejut dan kecewa tetapi juga menyuruh anaknya menjalani psikoterapi. Banyak lesbian dan gay ingin terbuka kepada saudaranya, kawannya tetapi takut keterbukaan itu akan menimbulkan permusuhan, penolakan, atau diskriminasi.

Aspek permasalahan yang sering timbul pada masa remaja, yaitu masalah cinta, masalah keuangan, masalah pendidikan dan masalah dengan teman. Mengungkapkan masalah kepada orang tua membutuhkan suasana yang akrab, terbuka dari hati ke hati antara orang tua dan anak. Yunus (dalam D`vega, 2012:44) mengatakan bahwa banyak hal yang dilakukan oleh remaja tidak diketahui oleh orang tua mereka disebabkan karena tidak adanya keterbukaan antara keduanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahmud dkk (dalam D`vega, 2012:44) mengenai keterbukaan diri remaja kepada orang tua, menemukan bahwa perkara atau hal yang kurang diceritakan kepada orang tua adalah mengenai kegiatan seksual, kemudian setelah itu perasaan tentang paras atau tubuh dan yang terakhir mengenai masalah keuangan. Terhambatnya keterbukaan seorang remaja kepada orang tua cenderung disebabkan karena orang tua yang kurang menanggapi saat remaja membicarakan masalahnya. Selain itu adanya perasaan takut dan malu dari remaja untuk terbuka kepada orang tua. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Jusung (dalam D`vega, 2012:44) mengenai penyebab remaja sulit terbuka kepada orang tua, diperoleh hasil sebanyak 88,8% dikarenakan malu,

34,6% takut ketahuan atau salah berbicara, 65,3% takut dicurigai atau dinilai negatif oleh orang tua, 65,3% karena canggung, risih dan segan, dan 26,9% dikarenakan orang tua merasa anaknya kurang dewasa.

Kasus tersebut juga banyak terjadi di daerah Duri, hal ini didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan terhadap delapan orang remaja pada tanggal 09 Februari 2013 dan 01 sampai 14 Maret 2014. Berdasarkan hasil wawancara tersebut ditemukan enam orang remaja mengakui bahwa mereka kurang terbuka kepada orang tuanya. Hal ini seperti dikemukakan oleh V, Yz dan Rk:

“Saya jarang membicarakan tentang masalah yang sedang saya hadapi, biasanya saya cerita tentang hal-hal yang biasa saja (V)”.

“Tidak semua hal saya ungkapkan kepada orang tua, biasanya hanya hal-hal yang dianggap penting saja yaitu masalah sekolah (Yz)”.

“Saya tidak terlalu terbuka kepada orang tua dan biasanya saya mengungkapkan diri kepada teman sebaya (Rk)”.

Mereka juga mengaku lebih nyaman mengungkapkan kepada teman dekatnya terutama hal-hal yang bersifat pribadi. Hal ini seperti dikemukakan oleh Rh dan Dn:

“Kehidupan pribadi saya, saya ungkapkan kepada teman yang bisa dipercaya dari pada kepada orang tua (Rh)”.

“Kalau masalah pribadi biasanya saya ungkapkan kepada teman dekat. Kalau sama orang tua biasanya jarang karena malu (Dn)”.

Bahkan ada seorang remaja yang hanya mampu terbuka kepada ibunya saja, seperti yang dikemukakan oleh Yn:

“Saya sering cerita kepada mama tentang ketertarikan dengan lawan jenis, tentang masalah dengan teman sekolah, dan tentang masalah fisik. Saya tidak pernah cerita sama papa, karena dari pagi papa kerja dan baru pulang malam harinya. Setelah itu papa langsung tidur (Yn)”.

Sementara itu sebanyak dua orang remaja mengaku sangat terbuka kepada orang tuanya termasuk hal-hal yang pribadi. Hal ini seperti dikemukakan oleh M dan Vn:

“Saya sering mengungkapkan kepada orang tua tentang kegiatan sekolah, tentang hubungan dengan teman, dan tentang semua hal yang terjadi sama saya. Saya lebih senang mengungkapkan diri kepada orang tua karena kalau kepada teman terkadang sarannya tidak masuk akal (M)”.

“Saya biasanya mengungkapkan diri kepada orang tua, dan hal-hal yang saya ungkapkan tentang pendidikan, tentang masalah dengan teman, dan terkadang tentang masalah pacaran (Vn)”.

Peneliti juga mewawancarai tiga orang tua yang anaknya jadi subjek penelitian terkait dengan masalah keterbukaan anak remaja mereka dan berdasarkan hasil wawancara tersebut, dua orang tua mengatakan bahwa anak remaja mereka sangat terbuka kepadanya, baik itu mengenai masalah ketertarikan terhadap lawan jenis, masalah sekolah, masalah tubuh, masalah cita-cita dan masalah keuangan. Ini seperti dikatakan oleh Mama dari Fd dan Mama dari Mt:

“Semua masalah diceritakannya sama mama. Apalagi tentang teman laki-lakinya. Katanya semua cowok ganteng. Tentang masalah sekolah juga, karena dia tidak sanggup di jurusan IPA dan mau pindah ke jurusan IPS (Mama dari Fd)”.

“Anak mama tipenya pendiam tapi apapun yang terjadi selalu cerita sama mama. Dia curhat sama mama, apa kesulitannya, apa kebahagiaannya. Dia juga cerita tentang masalah pribadi, pergaulan dengan teman sebaya. Tapi kalau masalah pacaran, dia belum pandai pacar-pacaran. Katanya masih ingin menuntut ilmu dulu jadi belum ada pikiran untuk pacaran. Masalah pendidikan yang paling sering diceritakannya sama mama. Tentang cita-cita sering minta pendapat sama mama (Mama dari Mt)”.

Sedangkan satu orang tua lagi mengatakan bahwa anak remaja mereka tidak terbuka kepadanya. Menurutnya, anak remaja mereka sangat tertutup dan

tidak ada hal yang didiskusikan kepada mereka. Ini seperti dikatakan oleh Mama dari Frd:

“Anak mama ini pendiam, mamapun tidak pernah tanya-tanya dan cerita-cerita sama dia. Lagi pula apa yang mau diceritakan?”.

Selain itu, dari hasil wawancara peneliti juga menemukan penyebab remaja tidak terbuka kepada orang tuanya. Salah satu penyebab remaja tidak terbuka kepada orang tuanya adalah karena orang tua juga tidak terbuka kepadanya, ketika remaja ini mencoba terbuka kepada orang tuanya tapi tidak mendapatkan reaksi yang seharusnya dari orang tua. Hal ini tentu saja menimbulkan kekecewaan dari remaja sehingga remaja tersebut lebih memilih terbuka kepada teman sebayanya. Ini seperti dikemukakan oleh Rh:

“Saya tidak mau menceritakan masalah pribadi saya kepada orang tua karena orang tua saya pendiam dan jarang cerita dengan anak-anaknya. Respon orang tua saya hanya biasa-biasa saja ketika saya mencoba mengungkapkan diri”.

Keterbukaan diri remaja dapat terjadi jika ada efek timbal balik dari orang tua. Keterbukaan yang timbal balik berguna untuk meningkatkan kepercayaan remaja dengan orang tua (Finkenauer dkk, 2004:196). Keterbukaan diri remaja terkadang mendapat hambatan dari orang tua yang masih menganggap hal-hal tertentu tabu untuk dibicarakan (Gainau, 2009:98). Namun, jika remaja mampu terbuka kepada orang tua mengenai hal yang sangat pribadi walaupun masih dianggap tabu untuk dibicarakan asalkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku maka akan menemukan pemecahan masalah yang baik.

Kemampuan remaja untuk melakukan keterbukaan diri disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keterbukaan diri

remaja adalah keharmonisan keluarga (Wahyurini dan Ma`shum dalam Afiah&Purnamasari, 2004:3). Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak, oleh sebab itu keutuhan keluarga harus diperhatikan. Keutuhan ini meliputi keutuhan dalam struktur keluarga dan keutuhan dalam interaksi keluarga. Keutuhan struktur keluarga, yaitu bahwa di dalam keluarga itu adanya ayah, ibu dan anak-anaknya. Sedangkan keutuhan dalam interaksi keluarga, bahwa di dalam keluarga berlangsung interaksi sosial yang wajar atau harmonis (Gerungan dalam Putri& Andrianto, 2007:7). Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian, serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Suasana keluarga dan komunikasi dalam keluarga akan mempengaruhi terhadap keterbukaan diri remaja. Dimana remaja pada umumnya masih memiliki emosi yang labil, sehingga membutuhkan orang-orang terdekat yang bisa membantu perkembangan emosinya (Juliana, 2010:2).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap delapan orang remaja, diketahui bahwa remaja yang terbuka kepada orang tuanya yang keluarganya harmonis sebanyak dua orang. Keluarga yang harmonis dapat dilihat dari adanya waktu bersama, penghargaan dan kasih sayang serta komunikasi yang positif dalam keluarga (DeFrain &Asay, 2007:4). Hal ini seperti yang dikemukakan oleh M dan Vn:

“Biasanya malam hari saya sekeluarga berkumpul bersama, dan ketika hari libur kami melakukan kegiatan rumah bersama. Keluarga saya saling menghargai satu sama lain seperti orang tua saya yang selalu menghargai

pendapat anak-anaknya dan saya yang juga menghargai pengungkapan diri orang tua (M)”.

“Orang tua saya selalu menghargai pendapat saya dan memberikan saran atas masalah yang sedang saya hadapi. Waktu bersama sering saya dan keluarga lewati dengan pergi jalan-jalan, memancing dan memasak bersama. Selain itu komunikasi yang terjalin sangat baik jadi masalah apaun dapat diselesaikan (Vn)”.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap tiga orang tua. Dua orang tua yang memiliki anak yang terbuka menyatakan bahwa keluarganya jugaharmonis karena selalu menjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Mama dari Mt dan Mama dari Fd:

“Mama dan keluarga selalu menjalin komunikasi dengan baik. Setiap ada masalah selalu dibicarakan terlebih dahulu (Mama dari Mt)”.

“Keluarga mama harmonis, karena buktinya sampai sekarang masih sama papanya anak-anak. Kami saling mengerti dan memahami jadi masalah yang terjadi tidak sampai berlarut-larut (Mama dari Fd)”.

Remaja yang tidak terbuka kepada orang tua yang berasal dari keluarga tidak harmonis sebanyak empat orang. Ketidakharmonisan dalam keluarga tersebut dapat dilihat dari kurangnya komunikasi yang positif antara orang tua dengan remaja, orang tua yang mengabaikan dan tidak menghargai pendapat anak, tidak memiliki waktu bersama untuk saling mengungkapkan diri masing-masing anggota keluarga (DeFrain & Asay, 2007:4). Hal ini seperti dikemukakan oleh Rh, Yn, dan V:

“Orang tua saya merupakan tipe yang pendiam dan jarang cerita dengan anak-anaknya. Selain itu, ketika saya mencoba mengungkapkan diri saya kepada orang tua, respon dari orang tua saya hanya biasa saja. Apalagi dengan bapak, hampir tidak ada waktu untuk bercerita karena bapak kerja dari pagi sampai malam dan malam harinya bapak sering tidak dirumah (Rh)”.

“Saya hanya sering cerita sama mama, sedangkan papa harus kerja sampai malam setelah itu papa langsung tidur. Jadi, tidak ada kesempatan dan waktu untuk cerita-cerita sama papa. Papa sama mama juga sering berantem apalagi kalau papa sudah tidak bekerja (Yn)”.

“Ketika saya cerita kepada orang tua, orang tua selalu mengabaikan. Selain itu komunikasi antara papa dengan mama, antara papa dan mama dengan anak-anaknya hanya biasa-biasa saja (V)”.

Satu orang tua yang memiliki anak yang tidak terbuka menyatakan bahwa keluarganya tidak harmonis karena tidak mempunyai waktu untuk berkumpul bersama keluarga. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Mama dari Frd:

“Jarang berkumpul bersama dan komunikasi hanya biasa-biasa saja karena menurut mama tidak hal yang harus diceritakan begitu juga dengan anak-anak (Mama dari Frd)”.

Ketidakutuhan keluarga juga menjadi salah satu penyebab ketidakharmonisan dalam keluarga, seperti yang dialami oleh salah seorang remaja bernama Rk. Menurut Rk *“Ibu saya sudah meninggal dan sekarang hanya tinggal bapak saja”*.

Remaja yang tidak terbuka kepada orang tua namun berasal dari keluarga yang harmonis sebanyak dua orang karena dalam keluarga mereka memiliki waktu bersama. Hal ini Seperti yang dikemukakan oleh Yz dan Dn:

“Saya berkumpul bersama setiap hari, karena mama tidak bekerja dan selalu ada dirumah. Papa kerja hanya sampai sore jadi malam harinya bisa berkumpul bersama keluarga(Yz)”.

“Biasanya malam hari saya sekeluarga berkumpul bersama(Dn).

Fenomena yang diperoleh dari hasil wawancara ini bertolak belakang dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tallent (dalam Mulyasri, 2010:7) bahwa remaja yang memiliki latar belakang keluarga yang harmonis umumnya mampu terbuka kepada orang tuanya. Anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan

mempersiapkan rumah mereka sebagai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orang tua dengan anak, maka semakin sedikit masalah yang akan dihadapi anak, dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam keterbukaan diri remaja dan ketidakharmonisan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang negatif terhadap keterbukaan diri remaja. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Stury (dalam Vallentina, 2007:41) yang melaporkan bahwa 63% terjadi kenakalan pada remaja yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Terjadinya kenakalan remaja didasari oleh ketidakmampuan remaja dalam melakukan keterbukaan diri karena melihat suasana keluarga yang tidak harmonis, sehingga remaja memilih ke arah hal-hal yang negatif untuk menyelesaikan masalahnya.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti secara ilmiah apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan keterbukaan diri remaja terhadap orang tua, sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Keterbukaan Diri Remaja terhadap Orang Tua (Studi Pada Remaja di SMAN 04 Duri)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi : Apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan keterbukaan diri remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 04 Duri Kec. Mandau Kab. Bengkalis terhadap orang tua?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan keterbukaan diri remaja yang berstatus sebagai siswa-siswi SMAN 04 Duri Kec. Mandau Kab. Bengkalis terhadap orang tua.

Untuk mencapai maksud di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran tentang hubungan antara keharmonisan keluarga dengan keterbukaan diri remaja terhadap orang tua.

D. Keaslian penelitian

Penelitian yang terkait dengan kedua variabel ini, terlebih dahulu pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Stinnet & DeFrain (1985) melakukan penelitian mengenai keharmonisan keluarga dan mereka menemukan ada enam kriteria bagi perwujudan keluarga yang harmonis dan bahagia yaitu kehidupan beragama dalam keluarga, ada waktu

bersama, memiliki pola komunikasi yang baik, saling menghargai satu sama lain, memiliki keterikatan antara anggota keluarga, dan mampu mengatasi masalah dan krisis bersama. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh David & DeFrain (2000) mengenai pernikahan dan keluarga, DeFrain & Asay (2007) mengenai keharmonisan keluarga di seluruh dunia yaitu suatu pengenalan terhadap perspektif keharmonisan keluarga. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Irmawati (2008) mengenai pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja, Afiah dan Purnamasari (2004) mengenai pengaruh keharmonisan keluarga terhadap seks pranikah pada remaja.

Penelitian terdahulu juga telah dilakukan oleh Jourard dan Lasakow (1958) dan mereka membuat kuisioner untuk keterbukaan diri. Shirley dkk (2007) juga melakukan penelitian dan menemukan tentang penyalahgunaan psikologis dengan perbedaan jumlah keterbukaan diri berdasarkan jenis kelamin. Penelitian tentang fungsi keterbukaan diri remaja sebagai sarana bagi orang tua untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh anak mereka telah diteliti oleh Pathak (2012). Selain itu Mihaela (2011) juga menemukan pentingnya peranan keterbukaan diri dan pola asuh bagi anak.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian mengenai kedua variabel di atas dengan beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian serupa sebelumnya juga pernah diteliti oleh Rahmania (2006), namun sedikit berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Penelitian sebelumnya menjelaskan tentang keterbukaan diri dengan *target personnya* kepada siapa saja baik itu orang tua, guru, ataupun teman sebaya.

Sedangkan penelitian ini menjelaskan tentang keterbukaan diri dengan *target personnya* adalah orang tua saja. Selain itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini sangat berbeda dengan teori yang digunakan oleh penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya menggunakan teori yang dikemukakan oleh Papu untuk keterbukaan diri dan Gunarsa untuk keharmonisan keluarga. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Wheelles dan Grotz (1977) untuk keterbukaan diri dan DeFrain dan Stinnet(2008) untuk keharmonisan keluarga.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pengetahuan tentang hubungan keharmonisan keluarga dengan keterbukaan diri remaja terhadap orang tua dapat berguna untuk menambah informasi bagi penelitian yang akan datang, sehingga dapat memajukan ilmu pengetahuan khususnya pengembangan teori-teori psikologi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para orang tua maupun remaja agar dapat membangun keluarga yang harmonis sehingga membantu remaja untuk terbuka mengenai dirinya kepada orang tua.